

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN (ISMA'IL RAJI AL-FARUQI (1921-1986 M) DAN SYED MUHAMMAD NAQUIF AL-ATTAS (1931))

Mila Hasanah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
IAIN Antasari Banjarmasin
E-mail: milahasanah99@gmail.com

ABSTRACT

The development of Islamic educational thinking, has sketched ideas varied, ranging from the classic to the modern era. Thought modern Islamic education is a critical response on global Western secular civilization. The negative influence is the dualism of the education system that applies to Muslims, namely the Western education system and the system of Islamic education. Western education system is so powerful that its influence is a threat to Islamic education. Therefore, efforts are integral formation system is a must. Al-Faruqi and Al-Attas trying to bargain a solution in the form of Islamization of science, which differ in terms of strategy Islamization of science, if Al-Faruqi in social sciences while Al-Attas on the humanities. Typology thought al-Faruqi and Al-Attas is inseparable from social background and cultural nuances where both activity and appreciate their ideas.

Key Word: Modern Islamic Educational Thought, Isma'il Raji al-Faruqi and Syed Muhammad Al-Attas Naquif

ABSTRAK

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam, memiliki sketsa pemikiran yang beraneka ragam, mulai dari zaman klasik sampai dengan modern. Pemikiran pendidikan Islam modern merupakan respon kritis atas peradaban global Barat yang sekuler. Pengaruh negatif tersebut adalah dualisme sistem pendidikan yang berlaku pada umat Islam, yaitu sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Barat pengaruhnya sangat kuat sehingga merupakan sebuah ancaman bagi pendidikan Islam. Oleh karena itu, usaha pembentukan sistem yang integral adalah sebuah keharusan. Al-Faruqi dan Al-Attas berusaha menawar solusi berupa islamisasi ilmu, yang berbeda dari segi strategi islamisasi ilmu, jika Al-Faruqi pada ilmu-ilmu sosial sedangkan Al-Attas pada humaniora. Tipologi pemikiran al-Faruqi dan Al-Attas tidak terlepas dari latar sosial dan nuansa kultural tempat keduanya beraktivitas serta mengapresiasi ide-ide mereka.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Islam Modern, Isma'il Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquif Al-Attas

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam memiliki sketsa pemikiran yang beraneka ragam, mulai dari zaman klasik sampai dengan modern. Masing-masing zaman memiliki corak dan karakteristik pemikiran yang berbeda. Pada masa klasik yang

berlangsung antara tahun 650-1250 M, memiliki karakteristik pemikiran yang masih bersifat embrio karena pemikiran para tokoh tersebut masih bercampur antara ilmu pengetahuan, pendidikan, dan keagamaan secara umum. Hal ini disebabkan para tokoh dan pemikir Muslim di samping ahli

pendidikan dan ilmu pengetahuan juga ahli berbagai bidang.

Abad klasik berlangsung antara tahun 650-1258 M. Menurut pendapat Harun Nasution, abad Klasik terbagi atas tiga fase. Pertama, fase puncak kejayaan Islam (650-1000 M), fase disintegrasi (1000-1258 M), fase kemunduran (1250-1800 M). Tokoh-tokoh pada masa ini; Ibn Qutaibah (213-276 H), Ibn Musarrah (269-319 H/833-931 M), Muhammad Ibn Syahnun (202 H), Ibn Maskawih (320-450 H/932-1062 M), Al-Qabisi (224-403 H/936-1012 M), Al-Mawardi (364-450 H/974-1058 M), Ibnu Sina (370-428 H). (Nasution, 2001: 5 dan Jalaluddin, dkk., 1999: 116-136).

Sedangkan masa pertengahan (1250-1800 M), karakteristik dan corak pemikiran sudah mulai mengarah pada pengkajian Islam secara khusus dan tidak lagi bercampur dengan kajian Islam secara umum, akan tetapi yang paling mendominasi dalam pemikiran para tokoh ini adalah masalah etika. Secara sosial politik masa pertengahan ditandai dengan berakhirnya fase kerajaan besar dalam Islam, seperti Turki Usmani, Safawi di Persia, Mungol di India, dan bencana terbesar dalam sejarah Islam, yaitu sebuah fase kemunduran yang ditandai dengan jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon pada tahun 1789. (Nasution, 2001: 6). Tokoh-tokoh pada abad pertengahan yaitu Al-Ghazali (450-505 H), Burhanuddin Az-Zarnuji, Ibnu Jama'ah (639-733 H). (Nata, 2001: 103 dan Al-Ghazali, 1979: 15).

Pada abad modern (1800 M sampai dengan sekarang), corak dan karakteristik pemikiran pendidikan

Islam ditandai dan diwarnai adanya pemantapan serta pemaknaan ajaran Islam yang lebih ketat disebabkan adanya pengaruh penjajah. (Nata, 2003: 327). Hal ini berakibat muncul pemikiran pemurnian ajaran agama, melepaskan diri dari belenggu dan cengkeraman penjajah. (Baharun (ed.), 2011: 104).

Maka lahirlah gerakan pembaharuan pendidikan Islam, pada masa modern ini corak pemikiran modern diwakili oleh Muhammad Abduh dengan mega-proyeknya, yaitu perbaikan pendidikan tinggi di Al-Azhar. Kemudian, ide pemaharuan Muhammad Abduh diteruskan generasi berikutnya dengan wilayah kerja yang berbeda yaitu pemberdayaan perempuan yang dimunculkan Qasim Amin dan muridnya Rasyid Ridha. Ide pembaharuan berkembang menjadi upaya pencarian solusi umat Islam dalam hubungannya dengan dunia Barat, juga berusaha melakukan pemaknaan ulang terhadap khazanah pemikiran klasik, dengan gagasan islamisasi sains yang dilontarkan Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquif Al-Attas.

Berdasarkan fenomena di atas, meskipun ada banyak tokoh pemikir pendidikan Islam pada masa modern, tapi penelitian ini hanya akan mengkaji dan menelaah dua orang tokoh pemikiran pendidikan Islam Modern yaitu Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquif Al-Attas, sehingga diharapkan dapat memahami secara proporsional pemikiran pendidikan mereka dalam tren pemikiran Islam.

II. PEMBAHASAN

A. Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986 M)

1. Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi dilahirkan di Jaffa (Yaifa), Palestina, pada tahun 1921 tanggal 1 Januari 1921 dan meninggal pada tahun 1986. (Ramayulius, dkk., 2005: 107). Ayahnya adalah seorang *qadi* terpandang di Palestina, bernama Abdul Huda Al-Faruqi. Meskipun Al-Faruqi dilahirkan di negara Palestina yang notabene negara Muslim, pendidikan dan pengalaman studinya sebagian besar diperoleh dari Barat, bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan Al-Faruqi lebih banyak diperoleh di Barat. Hal ini disebabkan oleh konflik antara Israel dan Palestina yang berkepanjangan yang kemudian menjadi penyebab Al-Faruqi menghabiskan masa studinya di Barat karena di tanah kelahirannya kurang kondusif untuk studi. (Ramayulius, dkk., 2005: 108).

Setelah menamatkan pendidikan madrasah di tempat kelahirannya, Al-Faruqi menempuh pendidikan di College Des Freres (St. Joseph), yang dimulai tahun 1926 sampai dengan tahun 1936. (Espito, 2002: 2). Kemudian, pada 1941, Al-Faruqi melanjutkan pendidikannya di American University of Beirut, mengambil kajian Filsafat sampai meraih gelar sarjana muda (*Bachelor of Art*) pada usia 20 tahun.

Di Amerika, Al-Faruqi menggeluti bidang akademis dan *concern* pada persoalan-persoalan keilmuan. Hal ini juga mendorong Al-Faruqi untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, kultur masyarakat Barat yang cenderung tidak rasialis dan deskriminatif juga

memberi peluang baginya untuk mengembangkan potensi akademisnya sehingga pada tahun 1949 Al-Faruqi berhasil meraih gelar master (*Master of Art*) dengan judul tesis “*On Justifying the Good: Metaphysic and Epistemology of Value*” (tentang pembenaran kebaikan: metafisik dan epistemologi nilai), di Harvard University, kemudian dia memperdalam agama di Universitas Al-Azhar, Kairo-Mesir. Sedangkan gelar doktornya diperolehnya di Indiana University. (Ridwan (ed.), 1993: 334).

Al-Faruqi sempat mengabdikan sebagai pegawai Pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris. Jabatan sebagai pegawai negeri diembannya selama empat tahun, kemudian ia diangkat menjadi Gubernur Galilea. Jabatan gubernur ini ternyata gubernur terakhir dalam sejarah pemerintahan Palestina karena sejak tahun 1947 provinsi yang dipimpin oleh Al-Faruqi tersebut jatuh ke tangan kekuasaan Israel. Keadaan ini membuat Al-Faruqi harus hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1948. (Al-Faruqi, 1997: xii dan Baharun(ed.), 2011: 107).

Karena gairah intelektualnya yang tinggi, Al-Faruqi meneruskan perjuangannya dalam bidang akademis. Pengabdianannya dalam bidang akademik diawali sebagai dosen tamu di McGill University, Kanada, pada tahun 1958-1961. (Ridwan (ed.), 1993: 334). Al-Faruqi pernah mendalami Judaisme dan Kristen. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan pengetahuannya. Kemudian, Al-Faruqi bergabung dengan *Institut for Islamic Reseach* di Karachi pada

tahun 1961, dan selanjutnya Al-Faruqi pindah ke Amerika untuk mengajar di Fakultas Agama Islam di Chicago University, lalu menjadi rektor kepala ilmu agama Islam di Syracuse University, New York pada tahun 1964-1968. (Jalaluddin, dkk., 1999: 158).

Sebagai seorang ilmuwan, Al-Faruqi pernah memegang berbagai jabatan penting, seperti: Kepala Studi Keislaman di Temple University Amerika Serikat, Direktur Institut Islam di Chicago University, Direktur Institut Internasional Pemikir Islam di Washington, dan Presiden Institut Studi Lanjutan Washington. (Riswanto, 2010: 424).

Kritikan ilmiah dan kecakapan dalam bidang keilmuan membuat Al-Faruqi mengemukakan ide tentang perlunya mengislamkan ilmu-ilmu sosial kontemporer. Untuk mencapai tujuan itu dia mendirikan Himpunan Ilmuwan Sosial Muslim (*The Assosiation of Muslim Social Scientists*). Al-Faruqi menjadi presiden yang pertama pada tahun 1972-1978 M.

Pada awalnya dia berpendapat bahwa Arabisme sebagai alat untuk meunjukkan identitas Islam dan Muslim. Ia mendedikasikan sepanjang hidupnya untuk hal itu melalui kekuatan intelektual, religius dan estetika. Pada Masa transisi ini, dia berkata: *"Ada suatu masa dalam hidup saya... apa yang saya pedulikan hanyalah membuktikan pada diri saya bahwa saya bisa mendapatkan pengakuan secara fisik maupun intelektual dari Barat. Tetapi begitu saya mendapatkannya, semua menjadi tidak berarti. Saya bertanya pada*

*diri saya: Siapa saya? Orang Palestina, filsuf, humanis liberal? Jawaban saya adalah: Saya seorang Muslim."*Kemudian orientasinya berubah, ia menjadi pencetus gagasan islamisasi ilmu. (Esposito, 2002: 6).

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan tersebut tidak hanya dia perjuangkan dalam bentuk buku, tetapi juga institusi pengkajian Islam. Oleh karena itu, pada tahun 1980, Al-Faruqi mendirikan lembaga bernama *The Internasional Institute of Islamic Thought di Amerika Serikat*. Kedua lembaga tersebut secara bersama-sama menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences*. Kini, lembaga bergengsi dan berkualitas itu memiliki banyak cabang di berbagai negara termasuk di Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan pergulatan intelektualnya yang mendunia di atas, sangatlah wajar jika Al-Faruqi telah banyak menelurkan karya ilmiah, baik dalam bentuk artikel, maupun makalah. Selama kehidupan profesionalnya yang hampir berlangsung 30 tahun, Al-Faruqi menulis, menyunting, dan menerjemahkan 25 judul buku, mempublikasikan lebih dari 100 artikel, menjadi guru besar tamu di lebih dari 23 universitas di Afrika, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Tenggara, dan duduk dalam dewan redaksi di tujuh jurnal besar.

Beberapa karya intelektual Al-Faruqi adalah sebagai berikut: *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (1982) yang berisi 13 bab. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, *Cristian Ethics*, *Triolougi of Abraham Faith*,

The Life of Muhammad, Particularisme in the old Testament and Contemporary in Judaism, (1963)., *The Cultural Atlas of Islam*, yang digarap bersama istrinya, Lamy, dan *The Great Asian Religion*. (Ridwan (ed.), 1993: 336).

Karya-karya Al-Faruqi terlihat sangat kuat berfondasi pada tauhid sebagai nilai esensial Islam, dan selalu menjadi ide dasar analisisnya. Esensi tauhid menurut Al-Faruqi adalah potensi dasar yang besar dan mampu menggerakkan roda peradaban Muslim kearah yang paling progresif, termasuk dalam mencermati pendidikan Islam.

Ketika mencermati karya tulis Al-Faruqi yang meliputi bidang sosial keagamaan, ilmu pengetahuan, perbandingan agama dan lain-lain, terlihat Al-Faruqi memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap problema umat Islam dan berusaha untuk mencari solusinya. Konsistensi Al-Faruqi dalam pengabdian intelektualnya terus berlanjut hingga akhir hayatnya dengan mengabdikan dirinya di Temple University Philadelphia. Namun sayang, belum sempat terealisasi dengan sempurna gagasan-gagasan cerdas dan cemerlangnya, Al-Faruqi terlebih dahulu wafat pada 27 Mei 1986 yang bertepatan dengan 18 Ramadhan 1406 H., di usia 65 tahun. (Nasution, [tth.]: 243). Ketika itu meletus serangan teroris di Eropa Barat yang merembet pada kerusuhan di Amerika Serikat pada tahun 1986. Gerakan anti-Arab serta semua yang berbau Arab dan Islam terjadi di mana-mana. Dalam serangan yang dilakukan oleh kelompok tidak dikenal, Al-Faruqi beserta istri dan

keluarganya, Dr. Lois Lamy Al-Faruqi, tewas dibunuh. Untuk mengenang jasa-jasa, usaha dan karyanya, organisasi masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA) mengabadikan Al-Faruqi dengan mendirikan *The Isma'il and Lamy Al-Faruqi Memorial Fund*. Lembaga tersebut dimaksudkan untuk melanjutkan cita-cita islamisasi ilmu pengetahuan.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi berpendapat, islamisasi ilmu yang muncul pada Era Modern (abad 20) merupakan respon kritis atas peradaban global Barat yang sekuler, kering nilai-nilai Ilahiah, spiritualitas, dikotomis akal-wahyu, ilmu-amal, dan material-spiritualitas, yang mengakibatkan munculnya problem kemanusiaan, seperti degradasi moral-religius, kekosongan jiwa, dan tradisi *taqlid* di kalangan umat Islam.

Hal ini kemudian berdampak negatif terhadap sistem pendidikan dan umat Islam. Di antara pengaruh negatif tersebut adalah sistem pendidikan umat Islam sangat lemah. Hal ini karena kurang dihayatinya sistem moral yang ada dalam Islam, akhirnya kondisi semacam ini akan semakin mempercepat terjadinya dualisme sistem pendidikan. Realitasnya, wawasan dan sistem pendidikan umat Islam kurang jelas dan tidak menunjukkan eksistensi hakikat Islam yang sebenarnya. Dalam hal pengaruh Barat atau westernisasi, masyarakat Muslim banyak yang tergoda oleh kemajuan Barat dan berusaha mereformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata, jalan yang ditempuh tersebut malah

menghancurkan umat Islam dan semakin jauh dari *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Sebab, dengan mengadakan westernisasi berbagai pandangan hidup Barat masuk dan diterima oleh umat Islam tanpa seleksi yang ketat sehingga mengakibatkan umat Islam menjadi bingung dan berakibat pula terjadi integrasi kultur menjadi terpecah, baik dalam aspek pemikiran maupun perbuatan. (Ramayulius, dkk., 2005: 107). Hal ini disebabkan karena adanya dualisme sistem pendidikan yang berlaku pada umat Islam, yaitu sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam. Sedangkan, sistem pendidikan Barat pengaruhnya sangat kuat. Dikotomi kedua sistem tersebut merupakan sebuah ancaman bagi pendidikan Islam. Oleh karena itu, usaha pembentukan sistem yang menyatu atau integral adalah sebuah keharusan.

Melihat fenomena di masyarakat yang mengalami problema serius tersebut, Al-Faruqi menawarkan gagasan islamisasi ilmu, yaitu mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat. Di samping itu, Al-Faruqi juga memberikan langkah-langkah prosedural bagi terlaksananya program islamisasi ilmu. (Al-Faruqi, 1995: 35). Islamisasi ilmu dalam hal ini, berarti upaya membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek

ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Menurut Al-Faruqi, islamisasi ilmu harus merujuk pada tiga sumbu tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berkaitan dengan tidak ada lagi pemisahan pengetahuan rasional (*aqli*) dan irasional (*naqli*). Kesatuan hidup berkaitan dengan semua pengetahuan yang harus mengacu pada tujuan penciptaan, yang berdampak lanjutan pada tidak bebasnya pengetahuan dari nilai, yaitu nilai ketuhanan. Kesatuan sejarah berkaitan kesatuan disiplin yang harus mengarah sifat keumatan dan mengabdikan pada tujuan-tujuan *ummah* di dalam sejarah. (Al-Faruqi, 1995: xii).

Tiga prinsip kesatuan tidak melakukan pembagian pengetahuan dalam sains-sains yang bersifat individual maupun yang sosial, semua disiplin bersifat humanistik dan umatis. Al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja islamisasi ilmu, yaitu sebagai berikut: a. Penguasaan disiplin-disiplin modern, b. penguasaan khazanah Islam, c. penentuan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, d. pencarian cara-cara untuk melakukan sintesis kreatif antara khazanah Islam dan khazanah ilmu pengetahuan modern, e. pengarah aliran pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Menurut Al-Faruqi ada beberapa tugas yang harus dilakukan untuk mereliasasikan gagasan tersebut: *Pertama*; memadukan sistem pendidikan Islam dengan

sistem pendidikan sekuler. *Kedua*; gagasan islamisasi ilmu harus diikuti pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program studi mahasiswa. *Ketiga*; memperbaiki metodologi. Keempat; harus diadakan pertemuan-pertemuan yang membicarakan tentang islamisasi ilmu dan beberapa rencana strategis, yang pada akhirnya menuangkan kembali semua khazanah pengetahuan Barat terhadap Islam. (Jalaluddin, dkk., 1999: 161-162).

Kemudian, tiga prinsip kesatuan dan lima sasaran rencana kerja islamisasi ilmu dapat direalisasikan secara teknis dengan 12 rencana kerja, yaitu: 1. penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern, 2. survei disiplin ilmu, 3. penguasaan terhadap khazanah Islam: sebuah antologi, 4. penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisis, 5. penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu, 6. penilaian kritis terhadap disiplin modern, 7. penilaian kritis terhadap khazanah Islam, 8. Survei mengenai permasalahan terbesar umat Islam, 9. survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat manusia, 10. analisis kreatif dan sintesis, 11. merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam, dan 12. penyebaran ilmu pengetahuan yang sudah diislamisasikan. Sebuah ikhtiar untuk memuluskan ide-ide, rencana kerja, dan untuk percepatan proses islamisasi, menurut Al-Faruqi, diperlukan alat bantu yang lain, yaitu konferensi dan seminar dengan melibatkan para ahli dalam berbagai bidang. Selain itu, juga melakukan

lokakarya dan pembinaan staf. (Al-Faruqi, 1995: 99-116).

Kerangka kerja dan langkah islamisasi pengetahuan ini pada prinsipnya mengadakan sintesis kreatif antara khazanah Islam dan khazanah Barat. Dua belas langkah kerja tersebut mempunyai tiga point penting, yaitu kemestian kaum Muslim menguasai khazanah klasik, mencermati khazanah Barat dengan cara menelaahnya secara kritis melalui perspektif Al-Qur'an, dan mengakomodasi kedua khazanah tersebut menjadi sintesis kreatif sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu, dan tidak dikotomis, di bawah pancaran nilai-nilai tauhid.

Inti islamisasi adalah sintesis kreatif ilmu-ilmu Islam klasik atau tradisional dan disiplin-disiplin ilmu kontemporer atau modern. Sintesis ini disiplin-disiplin ilmu kontemporer atau modern. Sintesis ini diharapkan dapat Al-Faruqi memberikan solusi bagi problema masyarakat Muslim, yang digulirkan menjadi bentuk buku-buku pelajaran dan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan realitas masyarakat Muslim.

Pemikiran Al-Faruqi tentang Pan-Islamisme pun tidak kalah penting. Pemikiran Pan-Islamisme terus didengungkan ditengah berkembangnya negara-negara nasional di dunia Islam. Al-Faruqi tidak sependapat dengan berkembangnya nasionalisme yang membuat umat Islam terpecah-pecah. Menurutnya, sistem *khilafah* adalah bentuk negara Islam yang paling sempurna. (Mohammad, dkk., 2006: 211).

Karyanya *A Historical Atlas of Religion of the World*, dipandang sebagai buku standar dalam bidang perbandingan agama. Menurut Al-Faruqi penting sekali untuk mencapai saling pengertian antar umat beragama, dan pemahaman intelektual terhadap agama-agama lain, ilmu perbandingan agama berguna untuk membersihkan semua bentuk prasangka dan salah pengertian untuk membangun persahabatan antar sesama manusia.

B. Syed Muhammad Naquif Al-Attas (lahir 1931 M)

1. Biografi Syed Muhammad Naquif Al-Attas

Naquif Al-Attas lahir di Bogor, Indonesia, pada 5 September 1931. Pada waktu itu Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda. Moyang Al-Attas berasal keturunan Arab-Yaman dari Hadramaut, keturunan Rasulullah SAW. Dari garis ibu, Al-Attas merupakan keturunan bangsawan Sunda, sekaligus memperoleh pendidikan Islam di Bogor. Sementara dari garis ayah, dia mendapatkan pendidikan kesusasteraan, bahasa, dan budaya Melayu. Ayahnya yang masih keturunan bangsawan Johor membuat Al-Attas memiliki banyak perhatian tentang budaya Melayu sejak muda. (Riswanto, 2010: 431).

Karena itu, sejak usia 5 tahun, Al-Attas dikirim dan menetap di Malaysia. Dia mendapatkan pendidikan dasarnya di Ngee Heng Primary School. Al-Attas kembali ke Indonesia ketika Jepang menduduki Malaysia pada pertengahan tahun 1940-an. Dia melanjutkan pendidikan menengahnya di

Madrasah Urwatul Wutsqa, Sukabumi. Setelah menamatkan sekolah atas, dia kembali lagi ke Malaysia.

Al-Attas sempat bergabung dengan dinas ketentaraan dan sempat pula dikirim untuk belajar di Royal Military Academy, Inggris. Namun, pada 1957, dia keluar dari militer dan melanjutkan studi di University Malaya. Selanjutnya, dia mengambil studi Islam di McGill University, Montreal Kanada, sampai meraih gelar master. Sementara itu, strata doktoralnya dia raih dari School of Oriental and Africa Studies, University of London (1965), kemudian dia kembali ke Malaysia.

Naquif Al-Attas adalah seorang Guru Besar dalam bidang studi Islam di ISTAC-IIUM Kuala Lumpur. Dia pernah memegang beberapa jabatan penting, yaitu Ketua Jurusan Kajian Melayu, University Malaya (UM). Atas berbagai prestasinya, Al-Attas meraih banyak penghargaan internasional, diantaranya, *Al-Ghazali Chair of Islamic Thought*. (Riswanto, 2010: 432).

Berdirinya Universitas Kebangsaan Malaysia, tidak bisa dilepaskan dari peranannya. Karena Al-Attas sangat intens dalam memasyarakatkan budaya Melayu, maka bahasa pengantar yang digunakan dalam universitas tersebut adalah bahasa Melayu. Hal ini, oleh Al-Attas, dimaksudkan agar di samping melestarikan nilai-nilai keislaman juga menggali tradisi intelektual Melayu yang sarat dengan nilai Islam. Bahkan, pada pertengahan tahun 70-an Al-Attas menentang keras kebijakan pemerintah yang berupaya

menghilangkan pengajaran Bahasa Melayu-Jawi di pendidikan dasar dan lanjutan Malaysia. Sebab, dengan penghilangan tersebut berarti terjadi penghapusan sarana islamisasi yang paling strategis.

Pada tahun 1977 tepatnya bulan April 1977, Al-Attas menyampaikan sebuah makalah yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education* di hadapan peserta Konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah Al-Mukarramah. Dengan orasi yang meyakinkan banyak peserta yang memberikan respons positif. Salah satu respon tersebut adalah diterimanya ide tersebut oleh Organisasi Konferensi Islam. Selanjutnya, sebagai realisasi dari ide-ide cemerlang Al-Attas, OKI memberi kepercayaan kepadanya untuk mendirikan sebuah Universitas Internasional di Malaysia pada tahun 1984.

Konsep universitas ini sama dengan universitas lainnya. Hanya saja yang sedikit membedakan adalah tambahan pengajaran dasar-dasar Islam dan Bahasa Arab. Agar mahasiswa dapat menyaring konsep yang tidak Islami, sehingga Islamisasi terjadi dalam diri mahasiswa bukan terhadap disiplin itu sendiri. Belakangan konsep UI ini berubah ke lebih dekat dengan IIIT (*International Institute of Islamic Thought*) dengan disiplin islamisasi. Merasa tidak sejalan dengan kebijaksanaan rektorat, Al-Attas berusaha mendirikan lembaga pengajaran dan penelitian yang khusus pada pemikiran Islam-terutama filsafat-sebagai jantung proses Islamisasi. Gagasan tersebut

disambut positif oleh pemerintah Malaysia, sehingga pada tanggal 22 November 1978 berdirilah secara resmi ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) dengan Al-Attas sebagai ketuanya.

Al-Attas tergolong intelektual yang produktif. Puluhan buku telah dia tulis, antara lain: *Rangkaian Ruba'iyat, Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays, Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, The Origin of the Malay Sya'ir, Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago, Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, Risalah untuk Kaum Muslimin; Islam, Paham Agama dan Asas Akhik, Islam and Secularism, The Concept of Education in Islam, The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul, The Meaning and Experience of Happiness in Islam.* (Nizar, 2002: 121-123).

Karya-karya Al-Attas berupaya membangun paradigma pemikiran pendidikan Islam dengan modal tradisi Islam yang sudah ada dan dengan penekanan pada nilai-nilai metafisis, sehingga merupakan suatu hal yang wajar bila pemikiran yang demikian ini perlu dikembangkan dan disuburkan di kalangan intelektual Islam kontemporer. Sebagian karya Al-Attas telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Arab, Farsi, dan Indonesia. Di usianya yang uzur, pemikirannya sangat berpengaruh dalam dunia intelektualisme kontemporer dan dia terus aktif merealisasikan gagasan dan

pemikirannya melalui lembaga ISTAC.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquif Al-Attas

Al-Attas memberi perhatian besar pada bidang pendidikan Islam. Pada Konferensi Dunia Pertama Pendidikan Islam di Mekkah, 1977, dia mengungkapkan konsep pendidikan Islam dalam bentuk universitas. Respon bagus muncul dan ditindaklanjuti oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang menjadi sponsor pendirian Universitas Islam Internasional (IIU) Malaysia pada 1984. Al-Attas kemudian mendirikan ISTAC, sebuah lembaga pendidikan Islam yang dimaksudkan untuk merevitalisasi nilai-nilai peradaban Islam dan islamisasi ilmu pengetahuan. Pemerintah Malaysia kemudian mengeluarkan keputusan menggabungkan ISTAC ke dalam UM, sebagai salah satu departemen tersendiri, dan tidak lagi sebagai lembaga pendidikan Islam independen.

Selama ini, Al-Attas dikenal sebagai pakar di bidang filsafat, teologi, dan metafisika. Gagasannya di sekitar revitalisasi nilai-nilai keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan, tidak jarang membuat banyak kalangan terkejut karena konsep yang digagasnya dinilai baru dan mengundang kontroversi.

Salah satu konsep pendidikan Al-Attas, yaitu mengenai *ta'dib*. Dalam pandangan Al-Attas, masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas. Hal itu terjadi, disebabkan kerancuan dalam memahami konsep *tarbiyah*,

ta'lim, dan *ta'dib*. Al-Attas cenderung lebih memakai *ta'dib* daripada istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Baginya, alasan mendasar memakai istilah *ta'dib* adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditanamkan kepada anak didik, kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. (Al-Attas, 1995: 89). Problem tersebut berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang disalahartikan, bertumpang-tindih, atau diporakporandakan oleh pandangan hidup yang sekuler. Dengan demikian, makna ilmu sendiri telah bergeser jauh dari makna hakiki dalam Islam. Untuk itulah, dalam pengamatan Al-Attas, semua kenyataan itu harus segera disudahi dengan kembali membenahi konsep dan sistem pendidikan Islam yang telah dijalankan selama ini.

Sedangkan penanaman nilai-nilai spiritual, termasuk spiritual inteligen dalam pendidikan Islam, Al-Attas menekankan pentingnya pengajaran ilmu *fardhu 'ain*, yaitu ilmu pengetahuan yang menekankan dimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, serta nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta. Bagi Al-Attas, adanya dikotomi ilmu *fardhu 'ain* sebagai asas rujukan bagi ilmu *fardhu kifayah*. (Al-Attas, 1979: 40-41).

Berkaitan dengan islamisasi ilmu pengetahuan, sosok Al-Attas sangat mencemaskan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dia termasuk orang mempelopori seruan

pentingnya melakukan islamisasi ilmu. Dalam salah satu makalahnya, Al-Attas menjelaskan bahwa masalah ilmu berhubungan dengan epistemologi. Masalah itu muncul ketika sains modern diterima di negara-negara Muslim modern, pada saat kesadaran epistemologi Muslim sangat lemah. (Al-Attas, 1984: 90 dan Riswanto, 2010: 432).

Adanya anggapan bahwa sains modern adalah satu-satunya cabang ilmu yang otoritatif segera melemahkan pandangan Islam mengenai ilmu. Al-Attas menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tidak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik. Pada tingkat dan pemaknaan seperti itu, sains bertentangan dengan agama. Baginya, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologi itu, program islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan masalah ilmu.

Term de-westernisasi menurut Al-Attas adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat) dari pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan. (Jalaluddin, dkk., 1999: 125). Jadi de-westernisasi Al-Attas, pada dasarnya upaya pemurnian ajaran Islam dari segala pengaruh Barat.

C. Analisis Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquif Al- Attas.

Memahami tipologi pemikiran seorang tokoh tidak bisa mengabaikan latar sosial dan nuansa kultural tempat orang tersebut beraktivitas serta mengapresiasi ide-idenya. Hal ini tentu sangat berhubungan dengan eksternal individu yang bersangkutan yang mempengaruhi dirinya. Perjalanan hidup Al-Faruqi diwarnai oleh asimilasi budaya yang kemudian membentuk karakter unik. Pengaruh pendidikan dan kondisi sosial-kultural ikut mempengaruhi Al-Faruqi. Misalnya, ketika Al-Faruqi menempuh pendidikan di Al-Azhar, Mesir, kemungkinan pengaruh yang tertanam dalam karakternya adalah spirit-loyalitas dan apresiasi terhadap agamanya.

Penjelajahan intelektual Al-Faruqi kental dipengaruhi oleh kultur yang dijumpainya, telah membentuk sistem pemikiran yang bersifat *bayani*, *burhani*, dan *irfani* sekaligus. Corak pemikiran yang bersifat *bayani* mencerminkan khas tipikal Arab, yaitu Al-Faruqi pernah intens di Palestina, tempat kelahirannya. Selanjutnya, sebagai orang yang mendalami filsafat, Al-Faruqi bercorak pemikiran yang bersifat filosofis yang membentuk corak *burhani*. Sedangkan, kehidupannya di Amerika yang lebih mengedepankan metodologi dan paradigma keilmuan memberikan corak pemikiran Al-Faruqi berwawasan *irfani*, untuk mengonstruksi bangunan epistemologi Islam.

Sedangkan Al-Attas lahir di Bogor Jawa Barat, pada waktu itu Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda. Bila dilihat dari garis keturunannya, Al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya asli Bogor masih keturunan bangsawan Sunda. Sedangkan pihak ayah masih tergolong bangsawan Johor. Bahkan mendapat gelar Sayyed yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW.

Melihat garis keturunan di atas dapat dikatakan bahwa Al-Attas merupakan "bibit unggul" dalam percaturan perkembangan intelektual Islam di Indonesia dan Malaysia. Faktor Inheren keluarga Al-Attas inilah yang selanjutnya membentuk karakter dasar dalam dirinya. Bimbingan orang tua selama lima tahun pertama merupakan penanaman sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya.

Ketika berusia 5 tahun Al-Attas dan kedua orang tuanya bermigrasi ke Malaysia sampai dia berusia 10 tahun. Ketika Jepang menguasai Malaysia, Al-Attas dan keluarganya kembali pindah ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah Urwah Al-Wusqa, Sukabumi selama lima tahun. Di tempat ini, Al-Attas mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa dipahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang tarekat Naqsabandiyah.

Pengembaraan intelektual Al-Attas berangkat dari dunia metafisis menuju dunia empiris, hal ini disebabkan situasi dan kondisi dunia modern yang penuh dengan kepalsuan dan reduksi terminologi-terminologi Islam. Bila dilihat secara substantif pemikiran Al-Attas termasuk kategori tradisionalis, jika dianalisis secara metodologis Al-Attas tergolong skriptualis dan jika ditinjau secara historis tercakup dalam tipologi modernis. (Baharun (ed.), 2011: 122-126). Karena itu, menjadi sulit menentukan tipologi pemikirannya. Walaupun demikian, menurut penulis, Al-Attas merupakan ilmuwan yang termasuk tipologi reformis-skriptualis. Sebab, walaupun Al-Attas mendasarkan pemikiran-pemikirannya pada teks-teks klasik, namun telah melakukan reaktualisasi dan reformasi agar sesuai dengan konteks era kontemporer.

Adapun Al-Faruqi, jika dikaji secara seksama dapat dikelompokkan pada golongan tradisionalis, karena bagi para tradisionalis, pesan-pesan Islam yang lebih besar jauh lebih penting daripada pertengkar personal atau sekterian yang lebih sempit. Tetapi pada satu segi, pemikiran Al-Faruqi sangat modernis (terutama tentang Islamisasi ilmu pengetahuan), maka Al-Faruqi juga termasuk golongan revivalis, kaum revivalis muslim menyatakan bahwa kebangkitan kembali Islam tidak hanya berasal dari reaksi terhadap Barat, tapi lebih merupakan proses pembaharuan (*tajdid*) yang selalu berjalan dan berubah sesuai dengan tradisi yang berlanjut terus dalam sejarah Islam.

Pendekatan teologis digunakan Al-Faruqi dalam mengemukakan idenya. Dengan landasan khasanah kalam, yakni dengan cara menyegerakan kembali wawasan idesional dari para pembaharu gerakan salafiyah. Muhammad Ibn Abdul Wahab, Hasan al-Bana, dan lain-lain. Ia berusaha menemukan relevansi Islam dengan berbagai bidang pemikiran dan aktifitas kontemporer. Pendekatan ini tentu saja berbeda dengan perspektif tasawuf.

Al-Attas berpendapat proses de-westernisasi dan Islamisasi di atas yang menjadi kendali utama adalah manusia. Jika melalui suatu tafsiran alternatif tersebut manusia mengetahui hakikat dirinya serta tujuan sejati hidupnya dan dengan mengetahui ia mencapai kebahagiaannya, maka pengetahuan walaupun tercelup dengan unsur-unsur tertentu yang menentukan bentuk karakteristik di mana pengetahuan itu dikonsepsikan, dievaluasi dan ditafsirkan sesuai dengan pandangan tertentu, dapat disebut sebagai pengetahuan yang sejati, karena pengetahuan seperti itu telah memenuhi tujuan manusia dalam mengetahui segalanya.

Penekanan yang dijadikan tumpuan utama bagi Al-Attas adalah manusia itu sendiri. Sikap inilah yang menyebabkan Al-Attas berbeda dengan kebijaksanaan rektorat UIM dan khususnya pada pemikiran dan peradaban Islam, yang selanjutnya dikenal dengan ISTAC. (Ambary, dkk., 1995: 78).

Berbeda dengan Al-Faruqi yang melakukan Islamisasi pada disiplin itu sendiri. Al-Faruqi mengatakan bahwa sebelum orang

Islam mengalami kerusakan dan kejumudan, mereka harus mengembangkan, membangun dan mengklarifikasi disiplin-disiplin ilmu modern yang sesuai dengan pandangan dunia dan nilai-nilai Islam. Melihat pernyataan ini tampak jelas bahwa al-Faruqi menekankan pada objek islamisasi ilmu itu sendiri, yakni didisiplin ilmu modern. Hanya saja semua itu harus dilakukan penyesuaian dengan ajaran dan pandangan dunia Islam.

Al-Faruqi dan Al-Attas adalah dua tokoh pemikiran pendidikan Islam pada masa modern, keduanya memiliki kesamaan memperjuangkan islamisasi ilmu pengetahuan, yang berbeda dari segi strategi Islamisasi Ilmu, jika Al-Faruqi pada ilmu-ilmu sosial sedangkan Al-Attas pada humaniora. (Ancok, dkk., 1994: 115). Perbedaan tersebut sangat mendasar yakni pada subjek dan objek Islamisasi. Sebenarnya di sini letak perbedaan strategi antara Al-Attas dan Al-Faruqi, bila Al-Attas mengarah pada subjek Islamisasi ilmu yakni manusianya. Maka Al-Faruqi mengarah pada objek Islamisasi ilmu yakni disiplin ilmu itu sendiri dengan lima sasaran dan dua belas langkah sistematis.

Terlepas dari kontroversi di atas isu Islamisasi mendapat kritikan tajam dari berbagai tokoh pendidikan seperti Ziauddin Sardar. Sardar berpendapat dari pada membuang waktu dan energi untuk islamisasi ilmu lebih bermanfaat bila langsung membuat paradigma Islam (*Islamic world-view*). Karena menurut Sardar mustahil untuk menghasilkan ilmu pengetahuan Islam dengan menggunakan

paradigma yang masih kebarat-baratan. Karena itu, yang penting bagi umat Islam adalah membangun epistemologi Islam. (Sardar, 1998: 35)

Melihat strategi yang ditawarkan oleh ketiga pakar di atas dipahami bahwa Al-Attas menempati posisi tengah di antara dua tokoh lainnya. Oleh karena itu, dengan melihat perjalanan sejarah umat Islam terutama pada masa Abbasiyah, penulis berpendapat strategi Al-Attas-lah yang memiliki gerakan yang lebih humanis. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu; *Pertama*; Posisi umat Islam. Pasca keruntuhan paham sosialis-komunis, posisi umat Islam menjadi satu-satunya paham yang berseberangan dengan paham kapitalisme Barat. Dalam posisi yang demikian, maka pandangan-pandangan dunia Islam yang murni menjadi sorotan utama bagi pakar pemikiran internasional.

Kedua; sumber daya manusia merupakan asset yang paling dominan. Dalam berbagai aspek kehidupan, sumber daya manusia merupakan unsur yang paling vital dalam sebuah perubahan, termasuk Islamisasi ilmu. Sehingga sumber daya manusia yang Islami secara inheren akan memiliki pandangan dunia yang Islami dan mengamalkan nilai-nilai yang Islami pula.

Ketiga; disiplin ilmu merupakan benda mati. Upaya Islamisasi ilmu dengan mengarah pada disiplin itu sendiri pada dasarnya tidak akan mempunyai arti bila tidak berada di tangan orang-orang yang mempunyai pandangan mendunia dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Sebab, disiplin ilmu itu

sendiri merupakan benda mati yang fungsi dan peranannya sangat tergantung pada manusianya. Dengan berbagai alasan ini, pendapat dan strategi Islamisasi Al-Attas patut mendapat tempat.

Jadi dapat disimpulkan, strategi Al-Attas lebih humanis dan lebih mudah diterima masyarakat tapi gerakannya lebih lambat dan memerlukan waktu yang relatif lama. Sedangkan strategi Al-Faruqi, lebih progress dan cenderung fundamentalis, tapi dia adalah tokoh fundamentalis yang paling modern, sehingga bagi yang kontra akan merasa terancam, seperti yang dilakukan Yahudi, tapi lebih cepat terlihat hasilnya dan pergerakannya relatif lebih cepat.

III. SIMPULAN

Pemikiran Pendidikan Islam Modern (tahun 1800-samapai sekarang) merupakan respon kritis atas peradaban global Barat yang sekuler, hal ini kemudian berdampak negatif terhadap sistem pendidikan dan umat Islam. Di antara pengaruh negatif tersebut adalah dualisme sistem pendidikan yang berlaku pada umat Islam, yaitu sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam. Sedangkan sistem pendidikan Barat pengaruhnya sangat kuat. Dikotomi kedua sistem tersebut merupakan sebuah ancaman bagi pendidikan Islam. Oleh karena itu, usaha pembentukan sistem yang integral adalah sebuah keharusan.

Melihat fenomena di masyarakat yang mengalami problema serius tersebut, Al-Faruqi dan Al-Attas berusaha menawarkan solusi berupa islamisasi ilmu, yang berbeda dari segi strategi Islamisasi

Ilmu, jika Al-Faruqi pada ilmu-ilmu sosial sedangkan Al-Attas pada humaniora. Perbedaan tersebut sangat mendasar yakni pada subjek dan objek Islamisasi. Al-Attas mengarah pada subjek Islamisasi ilmu yakni manusianya. Maka Al-Faruqi mengarah pada objek Islamisasi ilmu yakni disiplin ilmu itu sendiri dengan lima sasaran dan dua belas langkah sistematis.

Tipologi pemikiran al-Faruqi dan Al-Attas tidak terlepas dari latar sosial dan nuansa kultural tempat keduanya beraktivitas serta mengapresiasi ide-ide mereka. Kalau dikaji secara seksama Al-Faruqi dapat dikelompokkan pada golongan tradisional, tetapi pada satu segi, pemikiran Al-Faruqi sangat modernis (terutama tentang Islamisasi ilmu pengetahuan), maka Al-Faruqi juga termasuk golongan revivalis. Sedangkan pengembaraan intelektual Al-Attas bila dilihat secara substantif termasuk golongan tradisional, jika dianalisis secara metodologis Al-Attas tergolong reformis-skriptualis dan jika ditinjau secara historis tercakup dalam tipologi modernis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. (1979). *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, dalam *Aims and Objectives of Islamic Education*. ed. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- , (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, penerj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- , (1995). *Islam&Filsafat Sains*. diterj. oleh Saiful Muzani. Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1995). *Islamisasi Pengetahuan*. Anas Mahyudin (penerj.). Bandung: Pusaka.
- Al-Ghazali. (1979). *Ihya 'Ulum-ddin, juz I*. Beirut: Dar al-Kutub al-Araby.
- Ambary, Hasan Muarif dkk. (1995). *Suplemen Ensiklopedi Islam, jilid 2*. Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve.
- Ancok, Djamaluddin, dkk. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharun, Hasan (ed.). (2011). *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin, dkk. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: Grafindo Persada.

- John L. Espito. (2002). *Tokoh-Tokoh Kunci Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lamya, Lois Al-Faruqi. (1997). *Alih Masa Depan Kaum Wanita*. Mansyhur Abadi (penerj.). Surabaya: Al-Fikri.
- Mohammad, Herry, dkk. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Nasution, Harun. (2001). *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- ([tth]) *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan..
- Nata, Abudin. (2001). *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (2003). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ramayulius, dkk. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching & Ciputat Press.
- Ridwan, Kafrawi (ed.). (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve.
- Riswanto, Arif Munandar. (2010). *Buku Pintar Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sardar, Ziauddin. (1998). *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. terj. AE Priyono. Surabaya: Risalah Gusti.